

Self-Reliance sebagai Strategi Pembangunan Ekonomi Ghana pada Post Covid-19 Era

Muhammad Aditya Purnomo

Universitas Airlangga

Email: adityapurnomo216@gmail.com

ABSTRACT

In 2019, Ghana was projected as the fastest growing economy in the world. Since 2017, Ghana has been consistently placed among top 10 of the fastest growing economies in Africa. However, the arrival of COVID-19 pandemic since December 2019 from Wuhan, China, made 2020 as difficult period not only for Ghana's economy, but also worldwide. Impact to global economy caused by COVID-19 was regarded as the largest economic shock since last decades. Since the arrival of the virus in Ghana in March 2020, Ghana's government has swiftly and responsively prepared and implemented strategic moves in order to respond against COVID-19 as well as recovering the country's economy. The purpose of this paper is to describe in detail about Ghana's economic recovery in post covid-19 era. Theory used in this paper is the theory of self-reliance. The writer argues that the important key in Ghana's economic recovery policy in post covid era is the President of Ghana's principle that the country must be able to fulfil its own needs while minimizing international aid dependency. It is done by strengthening domestic capabilities and resources, as well as fulfilling basic human needs for its citizen.

Keywords: Covid-19; Economic Development Post Covid-19; Ghana; Self-Reliance

Pada tahun 2019, Ghana merupakan negara yang diproyeksikan sebagai fastest growing economy di dunia. Sejak tahun 2017, Ghana telah konsisten berada pada 10 besar negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di Afrika. Namun kedatangan pandemi COVID-19 sejak Desember 2019 dari Wuhan, China, mengakibatkan periode 2020 sebagai masa sulit, tidak hanya bagi perekonomian Ghana, namun juga seluruh dunia. Hantaman terhadap ekonomi dunia akibat COVID-19 dikatakan sebagai largest economic shock sejak beberapa dekade terakhir. Sejak masuknya virus tersebut di Ghana pada Maret 2020, pemerintah Ghana telah secara cepat dan tanggap menyiapkan dan mengimplementasikan langkah-langkah strategis guna merespon COVID-19 serta memulihkan perekonomian negara. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan secara mendetail strategi pemulihan ekonomi Ghana dalam post covid-19 era. Teori yang digunakan pada tulisan ini adalah teori self-reliance. Penulis berargumen bahwa kunci penting dalam kebijakan pemulihan ekonomi Ghana dalam post covid era terletak pada prinsip Presiden Ghana, Nana Addo Dankwa Akufo Addo, bahwa negara harus mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dengan meminimalisir ketergantungan bantuan internasional. Hal ini dilakukan melalui penguatan kapabilitas dan sumber daya domestik, serta pemenuhan basic human needs bagi masyarakat.

Kata-kata kunci: Covid-19; Ghana; Pembangunan Ekonomi Paska Covid-19; Self-Reliance

Latar Belakang

Pada tahun 2019, Ghana diproyeksikan World Bank dan IMF sebagai *fastest growing economy in the world* (Fröhlich 2019). Pertumbuhan ekonomi Ghana tahun 2019 diproyeksikan dua kali lebih cepat dari rata-rata emerging economies dan global economy (Edmond 2019). Berdasarkan pernyataan African Development Bank, Ghana secara konsisten berada pada 10 besar *fastest-growing economy* Afrika sejak 2017 (AFDB 2021a). Namun momentum pertumbuhan ekonomi Ghana terhalang pandemi Covid-19 yang masuk sejak Maret 2020. Pertumbuhan GDP Ghana menurun signifikan dari 6.5 persen di 2019 menjadi 1.7 persen di 2020 (AFDB 2021b). Kementerian parlemen Ghana menyatakan bahwa 2020 merupakan periode sulit bagi ekonomi Ghana dan dunia. Pandemi menyebabkan perubahan yang dramatis, merusak bisnis dan menghilangkan lapangan pekerjaan. Krisis ekonomi akibat Covid-19 dikatakan yang terburuk sejak Great Depression tahun 1930-an (Kyei-Mensah-Bonsu 2021). Berdasarkan laporan menteri keuangan Ghana, Covid-19 berdampak pada pelaku usaha besar hingga para petani (Ofori-Atta 2020).

Studi ini mengisi gap studi terdahulu. Meski Ghana diproyeksi sebagai *fastest growing economy* dan secara konstan meraih posisi 10 besar ekonomi tercepat Afrika era pra-Covid-19, literatur mengenai kebijakan pembangunan ekonomi Ghana paska Covid-19 masih sangat terbatas. Tren penelitian kebijakan pemerintah Ghana masih cenderung terfokus pada pencegahan penularan Covid-19, dan “berputar” dalam lingkup respon awal pemerintah. Kenu et al. (2020) dan Sibiri et al. (2021) menemukan bahwa Ghana mampu menekan dan menurunkan angka kasus positif Covid-19 karena respon cepat pemerintah yang meliputi deteksi, isolasi, *treatment*. Antwi-Boasiko et al. (2021) menemukan bahwa intervensi pemerintah di aspek sosial ekonomi seperti bantuan dana usaha guna meminimalisir PHK, dan subsidi air & listrik, merupakan langkah awal yang tepat melindungi kesejahteraan masyarakat. Sedangkan Quakyi et al. (2021) mengkritisi respon awal pemerintah di sektor kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, yang masih dapat diperkuat lebih lanjut. Hal yang menurut penulis tidak ditemukan dalam studi-studi diatas adalah prinsip serta strategi konkrit pemerintah memulihkan ekonomi Ghana paska Covid-19, yang tidak hanya terbatas pada respon awal.

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan secara mendetail strategi pemulihan ekonomi Ghana dalam post covid-19 era. Argumen penulis adalah kunci penting dalam kebijakan pemulihan ekonomi Ghana dalam post covid era terletak pada prinsip Presiden Ghana, Nana Addo Dankwa Akufo-Addo, bahwa negara harus mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dengan meminimalisir ketergantungan bantuan internasional. Hal ini dilakukan melalui penguatan kapabilitas dan sumber daya domestik, serta pemenuhan *basic human needs* bagi masyarakat.

Prinsip Self-Reliance Presiden Akufo-Addo

Presiden Ghana, Nana Addo Dankwa Akufo-Addo menyatakan bahwa dalam menghadapi Covid-19, respon awal saja tidak cukup untuk memulihkan kembali ekonomi negara terutama untuk generasi mendatang. Tantangan pembangunan akibat pandemi menurut presiden merupakan kesempatan mentransformasi ekonomi Ghana untuk mencapai *Wealthy, Inclusive, Sustainable, Empowered, and Resilient Ghana / W.I.S.E.R Ghana*. Prinsip transformasi tersebut terletak pada agenda Ghana Beyond Aid (Ghana Covid-19 Alleviation and Revitalization of Enterprises Support t.t).

Ghana Beyond Aid (selanjutnya disingkat GhBA) merupakan agenda yang diterbitkan presiden Akufo-Addo pada tahun 2019, berisikan prinsip serta pedoman pembangunan ekonomi Ghana yang bersifat *self-reliance* (Ghana Beyond Aid Charter and Strategy Document 2019). Presiden menyebutkan bahwa sudah saatnya Ghana meminimalisir

ketergantungan terhadap Official Development Assistance (ODA). Beberapa poin penting yang mendasarinya adalah, pertama, Ghana sejak 2010 telah berhasil meraih status *lower-middle income country* (LMIC) dengan pesatnya pertumbuhan indikator ekonomi. Kedua, pada politik pembangunan internasional, Ghana cenderung terpaksa mematuhi conditionality yang memprioritaskan kepentingan donor ketimbang prioritas pembangunan nasional. Pihak internal pemerintahan Ghana menyebutkan bahwa terjadi *loss of ownership* dalam perumusan kebijakan pembangunan nasional. Ketiga, penting bagi Ghana untuk mempersiapkan diri menghadapi kondisi *absence of donor funds*. Meningkatnya status Ghana ke LMIC berpotensi menyebabkan negosiasi dengan donor menjadi lebih kompleks, bahkan lebih “sulit”. Jika hanya menunggu kepastian donor, maka Ghana akan semakin sulit merencanakan pembangunan jangka panjang (Kumi 2020).

Presiden Akufo-Addo juga berprinsip bahwa Ghana tidak ingin menjadi “pengemis” maupun bergantung pada “amal” di dunia internasional (Government of Ghana 2021). Pada agenda GhBA, presiden menyebutkan bahwa sudah saatnya Ghana bertransformasi menjadi negara yang mampu “*stand on its own two feet*”, tidak bergantung pada “amal” dari siapapun. Pemerintah juga menyatakan bahwa dalam GhBA, Ghana tidak melarang masuknya bantuan luar negeri. Namun, setiap bantuan yang masuk terutama *concessional loans*, yang cenderung berasal dari organisasi donor internasional, harus dipastikan selaras dengan prioritas pembangunan nasional (Ghana Beyond Aid Charter and Strategy Document 2019).

Pandemi Covid-19 mencontohkan situasi dimana datangnya donor menjadi tak pasti. Debat yang tengah panas di politik pembangunan internasional adalah apakah negara-negara anggota OECD mampu menjaga kelangsungan penyaluran ODA-nya, apakah ODA akan tetap stabil, atau mengalami pemotongan mengingat resesi ekonomi yang dialami dunia akibat Covid-19 (OECD 2020 dalam Ahmad et al. 2020). Presiden Akufo-Addo justru bersikap optimis menghadapi tantangan pembangunan ekonomi akibat Covid-19. Presiden menganggap pandemi Covid-19 memberikan kesempatan bagi Ghana untuk menggalakkan pembangunan ekonominya guna mencapai *self-reliance*.

“A Ghana that is prosperous and stands on its own feet; a Ghana that is beyond dependence on others; a Ghana that is industrialized and established as a Regional Hub for goods and services. The Covid-19 pandemic has sharply reminded us of the wisdom of our Ghana Beyond Aid vision” (Ghana Covid-19 Alleviation and Revitalization of Enterprises Support t.t).

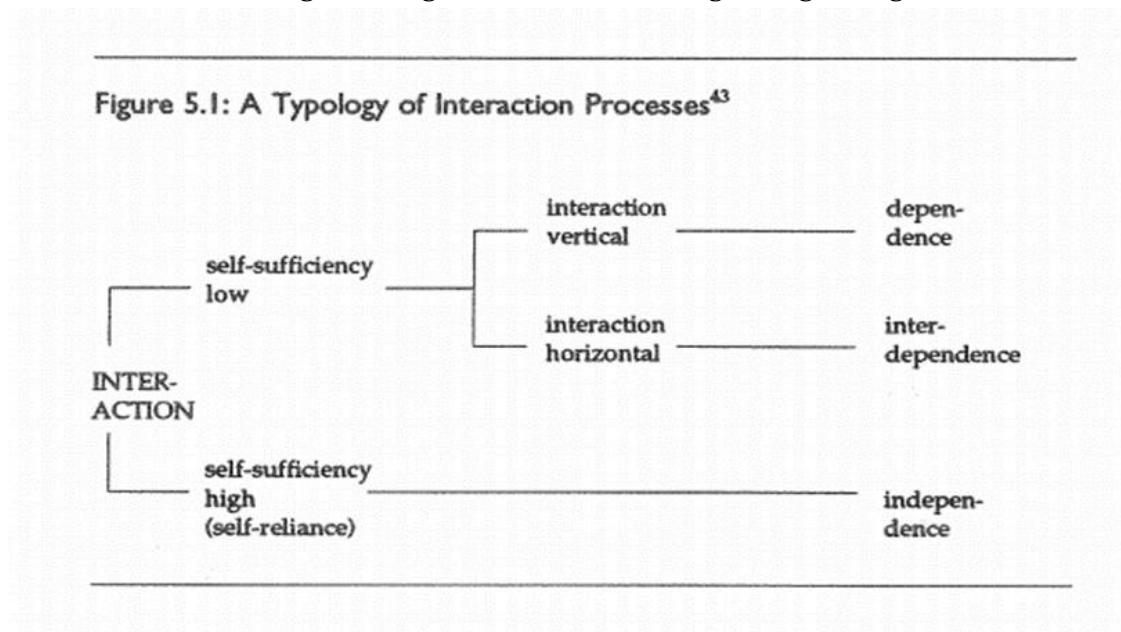
Teori Pembangunan Self-Reliance

Strategi pembangunan Self-Reliance didefinisikan sebagai otonomi pengambilan keputusan serta mobilisasi sumber daya secara mandiri negara-negara berkembang guna mengurangi ketergantungan terhadap negara maju, baik secara individu maupun kolektif (Hope 1983). Strategi ini mengarah kepada *sense of self-confidence* negara yang bersangkutan. USAID (t.t) menambahkan bahwa *self-reliance* merupakan kemampuan negara merencanakan serta mengimplementasikan solusi terhadap tantangan pembangunan lokal.

Self-reliance kerap diidentikan sebagai upaya mengubah tatanan ekonomi politik internasional. Matthies (1979) mengaitkannya dengan kontroversi New International Economic Order (NIEO), dimana negara berkembang secara beramai-ramai berusaha meningkatkan posisi mereka di politik pembangunan internasional dengan cara mendorong negara maju mengikuti kepentingan nasional mereka. Hal ini dikarenakan meningkatnya *political self-confidence* dan maraknya *south-south cooperation* antar negara berkembang. Situasi tersebut juga dikatakan sebagai “*capitalism for everyone*” (Hout 1992; Matthies 1979). Hout (1992) menyebutkan bahwa *self-reliance* tidak sama dengan NIEO. NIEO dianggap sebagai reorganisasi sistem ekonomi internasional, dimana negara berkembang beramai-ramai menasionalisasi sumber daya alam dengan tujuan mengambil kendali siklus

ekonomi dunia. Sedangkan *self-reliance* merupakan strategi negara berkembang mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi dalam menghadapi *capitalist world system*. Salah satu fenomena sistem tersebut adalah hubungan/interaksi antara negara maju dan berkembang yang didasari oleh ketergantungan (Hout 1992).

Figur 1. Tingkatan Interaksi Ketergantungan Negara



Hout (1992) menjelaskan interaksi antara negara maju dan berkembang (lihat Grafik 1). Terdapat tiga tingkatan, yakni *dependence*, dimana kemampuan negara memenuhi kebutuhannya (*self-sufficiency*) masih rendah, dan interaksinya masih cenderung bersifat vertikal. Pada tingkatan *interdependence*, mulai tercipta keseimbangan interaksi meskipun kemampuan pemenuhan kebutuhan mereka masih dikatakan rendah, atau *self-sufficiency low*. Sedangkan *self-reliance* merupakan tingkatan yang berusaha dikejar dengan cara meningkatkan *self-sufficiency* hingga mencapai tingkat *high* sehingga negara yang bersangkutan mampu untuk bersikap *independence*.

Meski berbicara soal kemandirian dan pemenuhan kebutuhan yang tinggi, *Self-reliance* tidak dianggap sebagai kebijakan negara memutus hubungan internasional. (Hout 1992) dan Prinet (2000) mengingatkan agar *self-reliance* tidak disamakan dengan autarki. Kebijakan negara autarki bersifat tertutup, otonomi total, dan dianggap oleh Prinet sebagai langkah ekstrim. Galtung (1985) menambahkan bahwa *self-reliance* tidak bersifat “*splendid isolation*”, namun menjaga interaksi, keterbukaan, dan keterhubungan hingga tingkat tertentu.

Menurut Galtung (1985), Hope (1983), dan Matthies (1979), elemen utama dan terpenting dalam strategi pembangunan *self-reliance* adalah pengadaan *basic human needs*. Hope (1983) menyatakan bahwa pengadaan *basic human needs* dalam *self-reliance* dapat meliputi pangan, tempat tinggal, pendidikan, layanan kesehatan, dan lapangan pekerjaan. Secara spesifik, Hope (1983) menyebutkan bahwa pengadaan *basic human needs* dalam *self-reliance* tidak terfokus pada kalangan elit, namun lebih memperhatikan benefit terhadap kalangan miskin. Prinet (2000) menambahkan bahwa negara atau regional perlu memenuhi kebutuhan dasar masyarakat tanpa ketergantungan tinggi terhadap pihak eksternal agar tidak rentan terhadap gejolak ekonomi global seperti krisis minyak 1970-an. Penguatan produksi lokal serta penciptaan lapangan kerja harus diprioritaskan dari penggunaan barang dan jasa impor. Elemen penting lainnya adalah penguatan kapabilitas domestik. Hope

(1983) menyebutkan bahwa penting untuk memaksimalkan sumber daya lokal guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Pembangunan ekonomi *self-reliance* di negara dunia ketiga perlu memperhatikan secara spesifik ekspansi produksi pangan serta produk manufaktur dengan memanfaatkan sumber daya negara yang bersangkutan. Berkaitan dengan ini, penguatan di sektor agrikultur merupakan salah satu langkah penting pembangunan ekonomi *self-reliance*. Prinet (2000) menyebutkan bahwa sektor agrikultur berperan penting tidak hanya terhadap kebutuhan pangan namun juga perekonomian negara berkembang. Galtung (1985) menambahkan bahwa pertanyaan penting dalam *self-reliance* adalah bagaimana negara memproduksi apa yang dibutuhkan, menggunakan kemampuan produksinya sendiri.

Negara-negara Afrika telah lama dikatakan terlalu bergantung pada bantuan luar negeri. Tingginya ketergantungan dianggap menimbulkan sejumlah persoalan, seperti sasaran pembangunan tidak tepat, *conditionality* yang tidak selalu sesuai dengan kepentingan negara, serta meningkatnya hutang negara (Kwakye 2010). Bantuan berlebihan akan mendistraksi pembangunan ekonomi, dan cenderung tidak dikelola dengan tepat. Meski bantuan luar negeri telah mengurangi kemiskinan di sejumlah negara Afrika, mereka tetap perlu mengurangi masuknya bantuan ketimbang menambahnya (Aidoo 2009). Penting bagi negara berkembang untuk berinisiatif membangun struktur baru yang mampu menjaga keberlangsungan pembangunannya. Strategi *self-reliance* diinterpretasikan sebagai langkah negara berkembang untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi, diimplementasikan dari *bottom-up*, tanpa mengisolasi negara (Hout 1992). Strategi tersebut juga dianggap sebagai pola industrialisasi baru di negara-negara berkembang (Hope 1983).

Penguatan Kapabilitas Domestik Ghana: Penguatan Sektor Agrikultur

Prioritas utama Ghana dalam memutus rantai ketergantungan adalah penguatan pembangunan di sektor agrikultur. Presiden Akufo-Addo menyatakan “*There is the need for a renewed mindset and resolve to break the cycle of dependency, especially, through modernization of agriculture and accelerated industrialization*”. Sasaran pemerintah adalah Ghana harus mentransformasi ekonominya menuju negara yang “prosper” sehingga mampu untuk tidak lagi bergantung pada bantuan luar negeri di masa mendatang “*...a prosperous and self-confident Ghana that is in charge of her economic destiny; a transformed Ghana that is prosperous enough to be beyond needing aid,...*” (Ghana Beyond Aid Charter and Strategy Document 2019). Penguatan sektor tersebut juga merupakan salah satu prioritas utama Ghana membangkitkan ekonomi paska Covid-19 (Ghana Covid-19 Alleviation and Revitalization of Enterprises Support t.t).

Sektor agrikultur sangat penting bagi perekonomian Ghana dan kesejahteraan masyarakatnya. Selain kontribusi nilai eksportnya mencapai lebih dari US\$ 3 miliar (Statista t.t), sektor tersebut mempekerjakan 44 persen tenaga kerja Ghana yang meliputi petani, peternak, nelayan, serta tenaga pemasaran (Hemkhaus et al. 2020). Presiden Akufo-Addo juga mengatakan bahwa Ghana perlu bergerak lebih cepat dalam menghadapi pandemi Covid-19. Penguatan dan pengadaan bantuan tepat sasaran di sektor agrikultur menjadi langkah penting paska pandemi (Ministry of Finance, t.t). Akibat Covid-19, rata-rata pemasukan agribisnis menurun 61.2 hingga 77.4 persen. Kontribusinya ke GDP negara selama pandemi menurun hingga 19.5 persen. Dampaknya mencapai sektor-sektor berkaitan seperti restoran dan perhotelan (Ahiakpa et al. 2020; Kyei-Mensah-Bonsu 2021)

Di sektor agrikultur, ekspor dengan kontribusi tertinggi ke pendapatan Ghana adalah kakao. Angka ekspor kakao Ghana mencapai US\$ 2.2 miliar (Ghana Beyond Aid Charter and Strategy Document 2019). Ghana merupakan eksportir kakao terbesar kedua dunia. Sektor kakao juga mempekerjakan 1 juta petani kecil Ghana. Namun akibat Covid-19, pendapatan sektor kakao menurun dikarenakan menurunnya permintaan cokelat dunia, terutama dari

Uni Eropa dan Amerika Serikat. Dampaknya mencapai hingga menurunnya pemasukan petani dan menurunnya motivasi mereka dalam menjaga produktivitas lahan (Huellen dan Asante-Poku 2021; Ministerie van Landbouw Natuur en Voedselkwaliteit 2021).

Strategi pertama adalah rehabilitasi sektor kakao. Pemerintah memberi label rehabilitasi sektor ini sebagai Productivity Enhancement Programme (Kyei-Mensah-Bonsu 2021). Anggaran rehabilitasi sejumlah US\$ 600 juta berupa loan dari AFDB, Credit Suisse AG, dan Tiongkok, yang telah ditandatangani sejak 2019 dalam Africa Investment Forum (AFDB 2020; Africa Investment Forum 2019). Pendanaan tersebut digunakan untuk tindakan rehabilitasi yang diantaranya meliputi: (1) pemangkasan masal (mass pruning) yang telah berjalan pada Maret-April 2020 dan telah mencakup 1.1 juta Ha lahan kakao, (2) penyerbukan (pollination) yang telah melibatkan 27,725 tenaga ahli dan telah mencakup 57,600 Ha pada *crop year* 2019/2020. Untuk 2020/2021, cakupannya akan ditingkatkan hingga 50 persen. Agenda penyerbukan juga akan ditawarkan oleh pemerintah bagi petani yang tak mampu melakukan penyerbukan sendiri; (3) Pengendalian hama dan penyakit (disease control) yang dijalankan melalui program Cocoa Disease and Pests Control Programme. Pengendalian tersebut penting terutama untuk wilayah barat laut Ghana yang setiap tahunnya kehilangan 200 ton kakao akibat penyakit (AFDB 2020; Kyei-Mensah-Bonsu 2021).

Strategi lanjutan pemerintah adalah industrialisasi dan modernisasi. Program andalan pemerintah adalah One-District-One-Factory (1D1F). 1D1F merupakan penggalakan pembangunan pabrik guna mentransformasi perekonomian Ghana dari impor-ekspor *raw material* menjadi *processed goods* (Ghana Beyond Aid Charter and Strategy Document 2019). Afrika Barat merupakan penyuplai 70 persen kakao dunia. Namun yang “menikmati” penghasilan dari industri cokelat dunia adalah kawasan maju seperti Uni Eropa dan Amerika Utara karena kemampuan mereka memproses kakao yang disuplai salah satunya dari Ghana. Hal ini menyebabkan, dari nilai industri cokelat dunia yang mencapai US\$ 150 miliar, Afrika Barat mendapat kurang dari US\$ 6 miliar (Huellen dan Abubakar 2021; Huellen dan Asante-Poku 2021). Laporan Medium-Term National Development Policy Framework Ghana Shared Growth and Development Agenda (GSGDA) II 2014-2017 (2014) menyebutkan bahwa Ghana sendiri hanya mampu memproses kurang dari 25 persen kakao hasil produksinya, sehingga tidak mendapat keuntungan maksimal.

Ketidakmampuan Ghana memproses kakao dikatakan pemerintah sebagai “*constraints*” yang harus dibasmi. Presiden Akufo-Addo menyebutkan bahwa lebih baik Ghana memproduksi dan menjual cokelat dibandingkan sekedar mengespor kakao (Pilling 2019). “*In particular, we will be processing more of our cocoa and getting more value for it*” (Ghana Beyond Aid Charter and Strategy Document 2019). Pada akhir 2020, sebanyak 76 pabrik telah beroperasi, 107 tengah dibangun, serta tambahan 36 pabrik siap dibangun (One District One Factory 2020). 1D1F sendiri merupakan komponen kunci dari agenda pemerintah Ten Point Industrial Transformation Agenda.

Sasaran pemerintah adalah setidaknya di seluruh 260 distrik di Ghana, terdapat satu kawasan industrial di tiap distrik. Ghana bekerja sama dengan AFDB guna meningkatkan investasi ke fasilitas pemrosesan kakao. Laporan Medium-Term Expenditure Framework (MTEF) for 2020-2023 (t.t) Ghana menyebutkan bahwa pendanaan yang masuk ke program 1D1F mencapai lebih dari 500 juta Cedi yang berasal dari pemerintah, AFDB, dan institusi finansial lainnya. Sasaran pemerintah adalah setidaknya presentase kakao yang diproses mencapai 50 persen dari hasil produksi (AFDB 2020).

Modernisasi sektor kakao juga akan didukung oleh Cocoa Management System. Sistem tersebut merupakan rencana pemerintah menyesuaikan perumusan kebijakan sektor kakao agar lebih tersinergi dengan para petani melalui integrasi data. Data yang dimaksud meliputi

informasi seluruh pertanian kakao di Ghana, termasuk usia lokasi dan status produktivitas, dan registrasi identitas seluruh petani kakao untuk keperluan pembuatan kartu identitas Cocoa Identification Cards. Sistem tersebut bertujuan memudahkan pemerintah mendistribusi kebutuhan pertanian dan mengidentifikasi kemiskinan petani, mencegah penyelundupan hasil produksi, serta memungkinkan sistem pembayaran hasil panen ke petani bersifat cashless. Input data petani dimulai Januari 2021, dan direncanakan selesai pada *crop year* 2020/2021 sehingga dapat difungsikan pada musim panen setelahnya (Hayford 2020; Kyei-Mensah-Bonsu 2021). Cocoa Management System ditarget akan mencakup 673,377 pertanian kakao, yang mencakup area produksi seluas 1,404,388.277 hektar, dan meliputi 800,000 keluarga petani (Chan dan Baskett 2021).

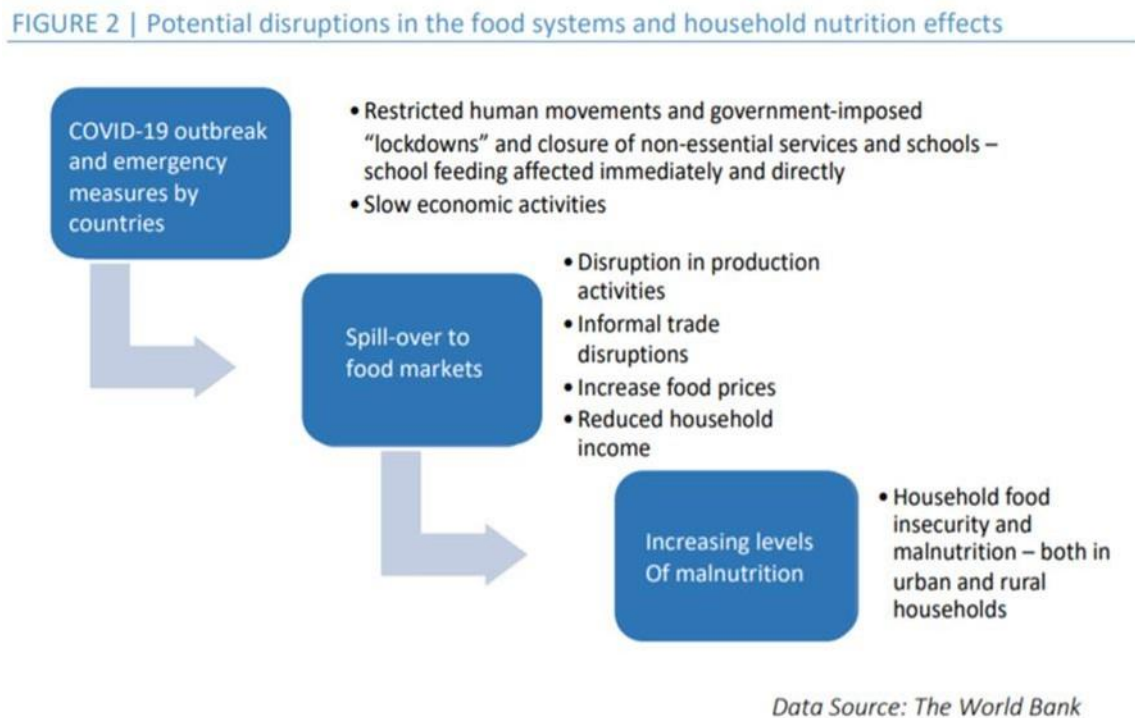
Selain itu, terdapat program One-District One-Warehouse (1D1W). 1D1W lebih spesifik pada ekspansi pergudangan agrikultur. Satu faktor penting yang menjadi kekurangan sektor agrikultur Ghana adalah kebutuhan infrastruktur pergudangan hanya mampu dipenuhi sekitar 20 persen. Padahal, aktivitas paska panen seperti penyimpanan, berperan penting dalam meningkatkan kualitas serta mengurangi limbah (Bruzzone 2021). Pada akhir 2020, 21 gudang panen telah dibangun. Pada 2021, pemerintah bertujuan meningkatkan pembangunannya mencapai 30 gudang (Kyei-Mensah-Bonsu 2021). Setiap gudang memiliki kapasitas penyimpanan 1,000 metrik ton. Tujuan pemerintah dalam 1D1W adalah mengurangi post-harvest losses, terutama di kalangan petani kecil (Ministry of Special Development Initiatives 2020b).

Pemenuhan Basic Human Needs bagi Masyarakat Ghana: Spesifik pada Pengadaan Pangan Paska Pandemi

Bagian ini akan membahas kemampuan pemerintah memenuhi salah satu aspek *basic human needs* paska pandemi, yakni pangan. Pengadaan pangan menjadi aspek penting dikarenakan potensi munculnya efek berantai akibat pandemi Covid-19 (lihat figur 2). World Bank mengatakan bahwa kebijakan *lockdown* pemerintah berpotensi mendisrupsi sistem pangan, mengarah ke inflasi harga pangan, mengurangi pendapatan, hingga berujung ke food insecurity dan malnutrisi (World Bank 2020 dalam Sukati 2020). Fenomena yang terjadi di masyarakat adalah “menipisnya” ketersediaan pangan akibat *panic buying* dan penimbunan pangan, sehingga tidak semua masyarakat berkesempatan memenuhi kebutuhannya. Di Ghana, inflasi mulai meningkat sejak Maret 2020, bertepatan dengan bulan masuknya Covid-19 di Ghana (Ahiakpa et al. 2020). Hal ini merupakan perhatian penting mengingat *food insecurity* juga merupakan masalah penting bahkan sebelum pandemi, tidak hanya bagi Ghana, namun juga Afrika secara keseluruhan (Bruzzone 2021). Mogue (2020) menambahkan bahwa akibat Covid-19, terdapat kekhawatiran bahwa negara eksportir makanan pokok akan menetapkan kebijakan restriksi ekspor, seperti yang terjadi saat krisis tahun 2008 silam.

Impor makanan pokok yang paling menjadi ketergantungan Ghana adalah beras. Berat impor per tahunnya melebihi 700,000 metrik ton, dan nilainya mencapai 1.5 miliar Cedi (senilai US\$ 400 juta). Pemerintah Ghana menyatakan “...*We must also address the threat of food insecurity – because major imports such as rice and poultry may not be readily available due to disruptions in global supply chains...*” (Ghana Covid-19 Alleviation and Revitalization of Enterprises Support t.t).

Figur 2. Efek Berantai Disrupsi Sistem Pangan akibat Covid-19



Sumber: (World Bank, 2020 dalam Sukati, 2020).

Espitia et al. (2020) mengestimasi bahwa suplai ekspor pangan pokok dunia seperti beras, gandum, kentang, akan mengalami penurunan akibat pandemi Covid-19. Mogues (2020) menambahkan bahwa sejumlah negara telah mengimplementasikan kebijakan restriksi ekspor sejak Maret 2020. FAO (2020) menemukan bahwa negara-negara eksportir beras seperti Vietnam, Kamboja, Myanmar, menerapkan restriksi dengan cara yang berbeda. Vietnam, sebagai eksportir beras terbesar ketiga dunia, untuk sementara menutup registrasi kontrak ekspor baru. Pada April 2020, Kamboja mendeklarasikan larangan ekspor untuk non-fragrant rice dan padi, dan Myanmar menghentikan sementara penerbitan lisensi ekspor beras. Persoalan yang timbul adalah peningkatan harga ekspor beras sebanyak kurang lebih US\$ 100 per ton dari negara eksportir, yang juga meliputi Tiongkok, Thailand, dan Amerika Serikat (Espitia et al 2020; FAO 2020).

Strategi andalan pemerintah menghadapi tantangan pengadaan pangan Ghana paska Covid-19 adalah peningkatan produksi pangan melalui program Planting for Food and Jobs (PFJ). PFJ merupakan program bantuan nasional pemerintah untuk meningkatkan produktivitas sektor agrikultur. Sasarannya diutamakan petani kecil (*smallholders*), generasi muda, dan perempuan. Pemerintah mensubsidi 50 persen biaya benih dan pupuk, mensuplai bibit pohon, memotivasi penggunaan benih dan pupuk bersertifikasi, serta mensosialisasikan praktik pertanian modern. Cakupannya yang sebelumnya telah mampu mencapai 1,736,510 petani pada akhir 2020, akan ditingkatkan lebih lanjut sebanyak 1.2-1.4 juta pada tahun 2021. Pada tahun 2020, sebanyak 29,500 ton benih dan 424,000 ton pupuk telah berhasil disubsidi (Kyei-Mensah-Bonsu 2021; Ministry of Food and Agriculture 2020). PFJ ditujukan pemerintah sebagai bentuk substitusi impor guna mengurangi ketergantungan tinggi impor makanan pokok yang sebenarnya dapat diproduksi sendiri oleh negara. Presiden Akufo-Addo berprinsip “...all of which could be produced here with better policies and smart support to our farmers and agricultural value-chain actors.” Presiden menargetkan

setidaknya Ghana harus mampu mengurangi separuh dari total anggaran pengeluaran impor pangan (Ghana Beyond Aid Charter and Strategy Document 2019; Ghana Covid-19 Alleviation and Revitalization of Enterprises Support t.t; Kyei-Mensah-Bonsu 2021). Menghadapi gejala pangan global akibat Covid-19, penguatan produksi pangan merupakan langkah tepat pemerintah Ghana guna meminimalisir ketergantungan dari negara eksportir. PFJ merupakan langkah tepat dikarenakan kemampuannya meningkatkan produksi pangan sejak pra-pandemi. Berdasarkan laporan kementerian parlemen Ghana, berkat PFJ, produksi beras meningkat dari 2.7MT/Ha di 2016 menjadi 4.3MT/Ha di 2019. Peningkatan tersebut dikatakan oleh menteri parlemen sebagai peningkatan *self-sufficiency* beras dari 30 persen ke 50 persen. PFJ juga telah meningkatkan produksi makanan pokok lainnya seperti jagung dari 1.8MT/Ha ke 3.8MT/Ha, dan kedelai dari 1.7MT/Ha ke 2.2MT/Ha untuk periode yang sama (Kyei-Mensah-Bonsu 2021). Berdasarkan laporan kementerian agrikultur Ghana, berkat PFJ, pada tahun 2020 Ghana mampu memproduksi total beras sebanyak 985,500 metrik ton, dibandingkan total tahun 2016 sebanyak 179,200 metrik ton. Selain itu, pemerintah telah berhasil memperluas lahan padi dari 44,800Ha di tahun 2016, menjadi 175,000Ha di tahun 2019 (Ministry of Food and Agriculture 2020).

Strategi kedua pemerintah adalah menggalakkan irigasi. Irigasi merupakan aspek penting dalam produksi pangan, terutama beras (Ouédraogo et al. 2020). Strategi irigasi andalan pemerintah adalah program One-Village-One-Dam (1V1D) yang merupakan penggalakan pembangunan bendungan kecil di wilayah produksi agrikultur. Presiden Akufo-Addo menyebutkan bahwa 1V1D ditujukan menjaga *food security* (Emmanuel 2020). Pembangunan irigasi menjadi langkah penting pemerintah dikarenakan sebagian besar wilayah produksi beras Ghana masih bergantung pada musim hujan (Ouédraogo et al. 2020). 1V1D juga dikatakan sebagai langkah irigasi presiden yang bersifat holistik. Program tersebut diprediksi menyediakan 30,000 meter kubik air untuk tiap bendungannya guna menghadapi kemarau. Pembangunan ini menjadi “penyelamat” para petani, dikarenakan setiap musim kemarau mereka harus berjalan jauh mencari sumber air untuk lahan mereka (Ministry of Special Development Initiatives 2020a). Selain itu, implementasi 1V1D juga didasari sangat minimnya tingkat lahan ter-irigasi di Ghana. Berdasarkan data dari World Bank, pada tahun 2014 proporsi lahan ter-irigasi Ghana hanya 0.242 persen dari total lahan agrikulturnya (World Bank t.t). Pada tahun 2020, total 427 bendungan telah selesai dibangun sejak program berjalan tahun 2017. Untuk tahun 2021, pemerintah berencana membangun 15 bendungan tambahan guna meningkatkan cakupan lahan teririgasi seluas 240Ha. Disamping itu, lahan di sekitar bendungan yang telah dibangun akan dikembangkan untuk memperluas lahan produksi dengan kisaran luas 160Ha. Pemerintah juga merencanakan pembukaan lahan di wilayah *lowland valleys* dengan estimasi luas 110,000Ha untuk produksi beras (Kyei-Mensah-Bonsu 2021). Ouédraogo et al. (2020) menyatakan bahwa penguatan irigasi serta ekspansi lahan produksi beras terutama di wilayah lowland, merupakan langkah-langkah penting dalam mencapai kemandirian pemenuhan kebutuhan pangan negara. Pemerintah secara gencar meningkatkan dukungannya terhadap “*key food crops*”. Sasaran untuk tahun 2023 adalah meningkatnya luas lahan yang ter-irigasi secara signifikan, serta mampu untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok secara mandiri (Kyei-Mensah-Bonsu 2021). Ouédraogo et al. (2020) mengestimasi bahwa tingkat kemandirian beras Ghana mampu mencapai 100 persen pada 2025 atau 2030 apabila pemerintah konsisten menggalakkan irigasi, mengembangkan penggunaan input oleh petani, serta pembukaan lahan produksi.

Kesimpulan

Strategi pembangunan ekonomi Ghana paska Covid-19 secara garis besar ditujukan pemerintah untuk menuju Ghana yang lebih mandiri. Alih-alih “kebingungan” akibat pandemi, Presiden Akufo-Addo justru memanfaatkan tantangan tersebut untuk mempercepat pembangunan ekonomi guna mencapai self-reliance di masa mendatang.

Prinsip presiden Akufo-Addo teraplikasikan melalui pembangunan sektor kakao yang vital bagi pertumbuhan ekonomi Ghana, serta sektor beras yang vital bagi pangan masyarakat. Sasaran pemerintah adalah di masa mendatang, Ghana tidak lagi dianggap sebagai negara yang bergantung pada bantuan luar negeri maupun impor kebutuhan masyarakat, khususnya pangan.

Daftar Pustaka

Artikel dalam Buku

Hout, Wil, 1992. "Johan Galtung: The Structural Approach to Centre-Periphery Relations", dalam Hout, Wil, 1992. *National Development, Dependence and the World System: Dependency Theory and the Study of International Relations*. Leiden: University of Leiden.

E-Book

Kwakye, J. K., 2010. *Overcoming Africa's Addiction to Foreign Aid: A Look at Some Financial Engineering to Mobilize other Resources*. [e-book]. Accra: The Institute of Economic Affairs Ghana. dalam <https://media.africaportal.org/documents/overcoming-africas-addiction-to-foreign-aid.pdf> [diakses 24 April 2021].

Ouédraogo, S. Aristide, et al., 2021. *Rice value chain in Ghana – Prospective analysis and strategies for sustainable and pro-poor growth*. [e-book]. Accra: FAO. dalam <https://www.fao.org/3/cb1659en/CB1659EN.pdf> [diakses 17 Mei 2021].

Artikel Jurnal

Antwi-Boasiko, Joseph, et al., 2021. "Policy Responses to fight COVID-19; the case of Ghana", *Brazilian Journal of Public Administration*, 55 (1): 122-139.

Aidoo, Richard, 2009. "The Trouble with Aid: Why Less could mean more for Africa. Jonathan Glennie *The Trouble with Africa: Why Foreign Aid isn't Working*. Robert Calderisi", *Africa Today*, 56 (2): 97-101.

Hope, K. Ronald, 1983. "Self-Reliance and Participation of the Poor in the Development of the Third World", *Futures*, 15 (6): 455-462.

Kenu, Ernest, et al., 2020. "Responding to the COVID-19 pandemic in Ghana", *Ghana Medical Journal*, 54 (2): 72-73.

Kumi, Emmanuel, 2020. "From donor darling to beyond aid? Public perceptions of 'Ghana Beyond Aid'", *Journal of Modern African Studies*, 58 (1): 67-90.

Matthies, Volker, 1979. "Collective Self-Reliance: Concept and reality", *Intereconomics*, 14 (2): 75-79.

Quakyi, N. Kofi, et al., 2021. "Ghana's COVID-19 response: the Black Star can do even better", *BMJ Global Health*, 6 (3).

Sibiri, Hagan, et al., 2021. "Containing the impact of COVID-19: Review of Ghana's response approach", *Health Policy and Technology*, 10: 13-15.

Laporan Penelitian

Prinet, E. Jean, 2000. *Self-Reliance as a Development Strategy for Low-Income Countries*. Tesis. Vancouver: School of Community and Regional Planning Faculty of Graduate Studies University of British Columbia.

Working Paper

Espitia, Alvaro, et al., 2020. "Covid-19 and Food Protectionism: The Impact of the Pandemic and Export Restrictions on World Food Markets," World Bank Group Policy Research Working Paper, No. 9253, May.

Laporan Tahunan

Kyei-Mensah-Bonsu, Osei, 2021. *The Budget Statement and Economic Policy of the Government of Ghana for the 2021 Financial Year*.

Hemkhaus, M, et al., 2020. *Circular Economy in Africa-EU Cooperation Country Report for Ghana*.

Ministry of Food and Agriculture, 2020. *Ministry of Food and Agriculture Operational Performance*.

Artikel Online

AFDB, 2020. "Ghana: African Development Bank-facilitated \$600 million Cocobod loan gives cocoa farmers hope for future" [Online]. dalam <https://www.afdb.org/en/success-stories/ghana-african-development-bank-facilitated-600-million-cocobod-loan-gives-cocoa-farmers-hope-future-35100> [Diakses 16 Mei 2021].

_____, 2021a. "Ghana" [Online]. dalam <https://www.afdb.org/en/countries/west-africa/ghana> [Diakses 24 Maret 2021].

_____, 2021b. "Ghana Economic Outlook" [Online]. dalam <https://www.afdb.org/en/countries/west-africa/ghana/ghana-economic-outlook> [Diakses 24 Maret 2021].

Africa Investment Forum, 2019. "African Development Bank, Credit Suisse, Industrial And Commercial Bank Of China And Ghana Cocoa Board Ink \$600 Million Loan Agreement To Boost Cocoa Production" [Online]. dalam <https://www.africaninvestmentforum.com/en/news/press-releases/african-development-bank-credit-suisse-industrial-and-commercial-bank-china-and> [Diakses 17 Mei 2021].

Ahiakpa, Kojo, et al., 2020. "Agribusiness Sector Survey Report, 2020: Effects of COVID-19 on Agribusinesses in Ghana" [Online]. dalam <https://ghanatalksbusiness.com/wp-content/uploads/2020/05/CAG-Covid19-sector-survey-report.pdf> [diakses 17 Mei 2021].

Ahmad, Yasmin, et al., 2020. "Six decades of ODA: insights and outlook in the COVID-19 crisis" [Online]. dalam https://www.oecd-ilibrary.org/sites/5e331623-en/index.html?itemId=/content/component/5e331623-en&_ga=2.132166926.1237253421.1620760934-910709552.1615471702#chapter-D1e20 [Diakses 14 Mei 2021].

- Bruzzone, Bernardo, 2021. "Agriculture in Africa 2021" [Online]. dalam <https://oxfordbusinessgroup.com/blog/bernardo-bruzzone/focus-reports/agriculture-africa-2021-focus-report> [Diakses 5 Mei 2021].
- Chan, Monica, and Nick Baskett, 2021. "Cocobod forms 'Cocoa Management System'" [Online]. dalam <https://bartalks.net/cocobod-forms-cocoa-management-system/> [Diakses 17 Mei 2021].
- Edmond, Charlotte, 2019. "Ghana will grow faster than any other economy this year, the IMF says why" [Online]. dalam <https://www.weforum.org/agenda/2019/05/ghana-is-set-to-be-the-worlds-fastest-growing-economy-this-year-according-to-the-imf/> [Diakses 26 April 2021].
- Emmanuel, N. Adjei Archeampong, 2020. "Nana Akufo Addo's One - Village - One - Dam Flagship Programme" [Online]. dalam <https://www.modernghana.com/news/981221/nana-akufo-addos-one-village-one-dam-flags.html> [Diakses 13 Mei 2021].
- FAO, 2020. "Why export restrictions should not be a response to COVID-19: Learning lessons from experience with rice in Asia and the Pacific" [Online]. dalam <https://doi.org/10.4060/ca9362en> [Diakses 17 Mei 2021].
- Fröhlich, Silja, 2019. "IMF World Economic Outlook puts Ghana in the lead" [Online]. dalam <https://www.dw.com/en/imf-world-economic-outlook-puts-ghana-in-the-lead/a-48356052> [Diakses 26 April 2021].
- Galtung, Johan, 1985. "Towards a New Economics: On the theory and practice of self-reliance" [Online]. dalam <https://www.transcend.org/galtung/papers/Towards%20a%20New%20Economics-On%20the%20Theory%20and%20Practice%20of%20Self-Reliance.pdf> [Diakses 24 Maret 2021].
- Government of Ghana, 2021. "About Ghana.GOV: A Vision of Ghana Beyond Aid" [Online]. dalam <https://www.ghana.gov.gh/about/> [Diakses 1 Mei 2021].
- Hayford, Kojo, 2020. "10 Things To Know About Ghana's Cocoa Management System" [Online]. dalam <https://thecocapost.com/10-things-to-know-about-ghanas-cocoa-management-system/> [Diakses 17 Mei 2021].
- Huellen, S. Van & Fuad Mohammed Abubakar, 2021. "Why Ghana doesn't get the full value of its cocoa beans – and how this could change" [Online]. dalam <https://theconversation.com/why-ghana-doesnt-get-the-full-value-of-its-cocoa-beans-and-how-this-could-change-158773> [Diakses 12 Mei 2021].
- Huellen, S. Van. & Nana Amma Asante-Poku, 2021. "How commodity exporting countries like Ghana have been hit by COVID-19" [Online]. dalam <https://theconversation.com/how-commodity-exporting-countries-like-ghana-have-been-hit-by-covid-19-155799> [Diakses 16 Mei 2021].
- Ministerie van Landbouw Natuur en Voedselkwaliteit, 2021. "COVID-19 effects on cocoa sectors in Ghana and Côte d'Ivoire" [Online]. dalam <https://www.agroberichtenbuitenland.nl/actueel/nieuws/2021/02/25/covid-19-effects-on-cocoa-sectors-in-ghana-and-cote-d%E2%80%99ivoire> [Diakses 17 Mei 2021].
- Ministry of Special Development Initiatives, 2020a. "Government is implementing a holistic approach to irrigation in Northern Ghana - Dr Gyeile.." [Online]. dalam <https://www.msdi.gov.gh/news/16/> [Diakses 15 Mei 2021].

- _____, 2020b. "One District One Warehouse" [Online]. dalam <https://www.msdi.gov.gh/projects/2/> [Diakses 17 Mei 2021].
- Mogues, Tewodaj, 2020. "Food Markets During COVID-19" [Online]. dalam <https://www.imf.org/~media/Files/Publications/covid19-special-notes/en-special-series-on-covid-19-food-markets-during-covid-19.ashx?la=en> [Diakses 17 Mei 2021].
- One District One Factory, 2020. "About Us" [Online]. dalam <https://1d1f.gov.gh/about-us/> [Diakses 28 April 2021].
- Pilling, David, 2019. "Africa shift from aid to trade offers fresh hope for self-reliance: Emphasis moves to business as critics say foreign handouts have failed as development tool" [Online]. dalam <https://www.ft.com/content/7e1fcc6-82f4-11e9-a7fo-77d3101896ec> [Diakses 4 Mei 2021].
- Statista, t.t. "Export value of agricultural products in Ghana from 2008 to 2019 (in billion U.S. dollars)" [Online]. dalam <https://www.statista.com/statistics/1111140/export-of-agricultural-products-from-ghana/> [Diakses 17 Mei 2021].
- Sukati, Mphumuzi, 2020. "COVID-19 and malnutrition: situation analysis and options in Africa" [Online]. dalam <http://www.fao.org/3/ca9896en/CA9896EN.pdf> [Diakses 14 Mei 2021].
- USAID, t.t. "Self-Reliance Learning Agenda: Evidence to Support the Journey to Self-Reliance" [Online]. dalam https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/1870/081519_SRLA_Fact_Sheet_o.pdf [Diakses 18 Mei 2021].
- World Bank, t.t. "Agricultural irrigated land (% of total agricultural land) - Ghana" [Online]. dalam <https://data.worldbank.org/indicator/AG.LND.IRIG.AG.ZS?locations=GH> [Diakses 15 Mei 2021].

Publikasi Resmi Lembaga Pemerintah

- Ghana Beyond Aid Charter and Strategy Document, 2019. Accra: Government of Ghana.
- Ghana Covid-19 Alleviation and Revitalization of Enterprises Support, t.t. Accra: Ministry of Finance.
- Medium-Term Expenditure Framework (MTEF) for 2020-2023, t.t. Accra: Government of Ghana.
- Medium-Term National Development Policy Framework Ghana Shared Growth and Development Agenda (GSGDA) II 2014-2017, 2014. Accra: Government of Ghana.
- Ofori-Atta, Ken, 2020. Statement to Parliament on Economic Impact of the Covid-19 Pandemic on the Economy of Ghana. Accra: Ministry of Finance.